Jurnal Studi Edukasi Integratif
ISSN 3047-4329
Volume 2, Nomor 1, (2025)
https://doi.org/10.53696/30474329

Copyright © 2025 pada Penulis
Lisensi Artikel: CC BY 4.0

Integrasi pembiasaan dan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Ponorogo

Gilang Hardiansyah Priamono ❶✉

❶ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

✉ Penulis Korespondensi: gilanghardiansyahpriamono26@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius, seperti budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) serta pelaksanaan salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjamaah, berkontribusi dalam menumbuhkan sikap saling menghormati, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfidz Qur'an memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman agama dan pengamalan nilai-nilai religius peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembiasaan dan ekstrakurikuler merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah umum.

Kata Kunci
pendidikan karakter, religius, pembiasaan, ekstrakurikuler

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga harus membentuk kepribadian peserta didik melalui nilai-nilai moral dan etika (Juariah, 2023). Saat ini, meskipun kemampuan intelektual peserta didik di Indonesia relatif memadai, persoalan utama justru terletak pada lemahnya pembentukan karakter (Julaeha, 2019; Hasibuan et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan nasional.

Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses pengembangan nilai dan karakter bangsa agar tertanam secara integral dalam diri peserta didik, yang tercermin dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan peran sebagai warga negara (Khamalah, 2017). Hal ini selaras dengan pandangan Lickona (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan fondasi penting yang harus ditanamkan sejak usia dini guna membentuk ketahanan diri terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Namun, realitas sosial saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter religius di masyarakat, ditandai dengan meningkatnya perilaku kekerasan, tawuran pelajar, pornografi, dan berbagai bentuk degradasi moral (Kartika & Arifudin, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius menjadi program strategis yang perlu diintegrasikan dalam pendidikan formal pada setiap jenjang, agar tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, dan kompeten dapat tercapai (Fauziah dkk., 2021).

Salah satu pendekatan yang strategis dalam pembentukan karakter religius adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler (Rahmawati dkk., 2022). Radika dan Lasari (2023) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi memperluas pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menginternalisasi nilai-nilai agama dan sosial. Namun, dalam praktiknya, pengembangan budaya religius melalui ekstrakurikuler sering menghadapi tantangan, salah satunya adalah heterogenitas sikap dan karakter siswa yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan (Hanifah dkk., 2020). Kondisi ini juga ditemukan di SMP Negeri 2 Ponorogo, di mana sekolah berupaya menanamkan nilai religius melalui pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi menghadapi kendala pada perbedaan karakter peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pembiasaan dan ekstrakurikuler dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Ponorogo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena berupaya memahami fenomena pembentukan karakter religius secara alamiah sesuai konteks di sekolah (Gunawan, 2022). Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 2 Ponorogo. Subjek penelitian meliputi siswa, guru, serta pihak lain yang terlibat dalam kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yakni berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian (S. Sugiyono & Lestari, 2021).

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik, yaitu: (1) observasi, untuk mengamati secara langsung praktik pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler; (2) wawancara mendalam, dengan guru dan siswa sebagai narasumber utama; serta (3) dokumentasi, berupa catatan kegiatan sekolah, foto, dan dokumen pendukung lainnya (P. D. Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Kase dkk., 2023).

Analisis dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Pembiasaan

Makna Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter merupakan suatu proses sistematis yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai luhur (Omeri, 2015). Pendidikan karakter mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menghasilkan individu yang mampu berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (Ningsih, 2023). Dalam konteks ini, nilai religius menempati posisi penting karena menjadi landasan moral sekaligus spiritual yang menuntun perilaku manusia.

Nilai religius dapat dimaknai sebagai seperangkat ajaran agama yang diinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan mengambil keputusan (Luthfiyah & Zafi, 2021). Nilai ini bersifat spiritualis karena bersumber dari Tuhan, serta bersifat universal karena diakui oleh seluruh penganut agama (Amirullah dkk., 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter religius bukan hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Handoko, 2023).

Istilah pendidikan dan karakter memiliki keterkaitan yang erat. Pendidikan adalah proses transformasi nilai dan pengetahuan, sedangkan karakter merupakan hasil yang diharapkan dari proses tersebut. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai usaha sistematis untuk membentuk kepribadian religius melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Muchtar & Suryani, 2019).

Lickona (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami nilai moral, merasakan kepedulian, dan mengamalkan nilai-nilai etika inti. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak bisa berhenti pada tahap pemahaman, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks religius, tindakan tersebut diwujudkan melalui ibadah, ketaatan, dan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama (Nahdiyah & Zamroji, 2021).

Konsep pendidikan karakter religius juga selaras dengan visi pendidikan nasional yang menempatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tujuan utama pendidikan. Artinya, pembentukan karakter religius bukanlah program tambahan, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap jenjang (Nurmadiah, 2018). Sehingga, penanaman nilai religius pada peserta didik memiliki implikasi penting terhadap pembentukan identitas moral bangsa (Simbolon dkk., 2022). Di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan sekularisasi dan hedonisme, pendidikan karakter religius berfungsi sebagai benteng moral untuk menjaga generasi muda dari degradasi nilai (Nakhma'Ussolikhah dkk., 2024). Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter religius semakin mengemuka dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer.

Dari uraian ini dapat ditegaskan bahwa makna pendidikan karakter religius tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi menuntut keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik. Dengan menanamkan nilai religius secara komprehensif, pendidikan dapat melahirkan individu yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, maupun Tuhan.

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMPN 2 Ponorogo

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMPN 2 Ponorogo mengimplementasikan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Salah satu bentuk pembiasaan yang menonjol adalah penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Praktik sederhana ini terbukti efektif dalam membangun interaksi positif antara guru dan siswa, serta menciptakan iklim sekolah yang harmonis. Pembiasaan ini sejalan dengan teori Japar, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui internalisasi budaya sekolah yang positif.

Selain 5S, SMPN 2 Ponorogo juga melaksanakan salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjamaah secara rutin. Kegiatan ini bukan hanya mengajarkan siswa untuk melaksanakan kewajiban ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab. Guru ikut serta dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk keteladanan nyata, yang menurut Boiliu (2022) (teori belajar sosial) menjadi faktor penting dalam pembelajaran karakter melalui observasi dan imitasi.

Implementasi pembiasaan religius di sekolah ini juga didukung oleh moto DAPO SMART PRO (Santun, Mandiri, Aktif, Religius, Terampil, Produktif). Moto tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi diwujudkan dalam kebijakan sekolah dan aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius di SMPN 2 Ponorogo bersifat sistematik dan terintegrasi dalam visi sekolah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun SMPN 2 Ponorogo berstatus sekolah umum, praktik pendidikan karakter religiusnya setara dengan madrasah yang lebih bercorak keagamaan. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter religius dapat diterapkan di semua jenis sekolah, asalkan ada komitmen dari seluruh warga sekolah.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Nurdiyanto, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kualitas karakter siswa, khususnya dalam aspek religiusitas dan moralitas. Dengan demikian, praktik di SMPN 2 Ponorogo menjadi bukti empiris bahwa pembiasaan religius memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku siswa.

Lebih jauh, pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai. Siswa tidak hanya sekadar menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga belajar untuk menjadikannya sebagai bagian dari gaya hidup. Ketika siswa terbiasa melaksanakan salat berjamaah di sekolah, diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa ke rumah dan lingkungan masyarakat (Rozak, 2023).

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter religius di SMPN 2 Ponorogo melalui kegiatan pembiasaan dapat dipandang sebagai strategi efektif untuk menanamkan nilai religius dalam diri peserta didik. Strategi ini menegaskan pentingnya sinergi antara keteladanan guru, budaya sekolah, dan pembiasaan siswa dalam mewujudkan pendidikan karakter yang berkesinambungan.

Pendidikan Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter religius di SMPN 2 Ponorogo tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat siswa sekaligus wahana pembinaan karakter (Radika & Lasari, 2023). Menurut Johnson, dkk. (2024), kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai sosial maupun religius.

Di SMPN 2 Ponorogo, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang menonjol adalah Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfidz Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat dan dibagi berdasarkan kemampuan siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Model pelaksanaan ini sejalan dengan prinsip *differentiated learning* yang menekankan pentingnya pembelajaran sesuai dengan kemampuan individu (Puteri & Alfiansyah, 2023).

Program tahfidz Qur'an memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter religius siswa (Mukarromah & Pujiastutik, 2022). Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, kegiatan tahfidz menjadi sarana pembiasaan spiritual sekaligus moral. Temuan ini sejalan dengan penelitian Effendi, dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa tahfidz Qur'an mampu meningkatkan kedisiplinan, kesabaran, dan ketekunan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga melahirkan nilai keteladanan dan motivasi religius (Deswita dkk., 2024). Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan yang membimbing siswa agar yakin terhadap ajaran Al-Qur'an. Peran guru sebagai motivator ini penting karena siswa seringkali memerlukan dorongan eksternal untuk mempertahankan komitmen dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an (Muslim dkk., 2021).

Selain aspek religiusitas, kegiatan ekstrakurikuler juga berdampak pada pembentukan *soft skills* siswa. Misalnya, kegiatan qiro' (tilawah) melatih keberanian tampil di depan umum, kegiatan tahfidz melatih konsistensi dan daya ingat, sementara kegiatan BTQ meningkatkan literasi Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler bukan hanya membangun dimensi spiritual, tetapi juga kompetensi sosial dan personal siswa (Hidayah dkk., 2025).

Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Nasrudin, dkk. (2023) yang menegaskan bahwa penguatan karakter religius melalui ekstrakurikuler hanya akan berhasil apabila didukung oleh keteladanan guru dan motivasi internal siswa. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan di SMPN 2 Ponorogo tidak terlepas dari peran aktif guru dalam mendampingi dan menginspirasi peserta didik.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan karakter religius. Melalui kegiatan BTQ dan tahfidz Qur'an, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini memperkuat peran sekolah sebagai institusi yang membentuk generasi berkarakter, religius, dan berdaya saing.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan karakter religius di SMPN 2 Ponorogo dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler. Keduanya terbukti berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Pertama, kegiatan pembiasaan yang meliputi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), penyambutan siswa oleh guru di gerbang, serta pelaksanaan salat Dhuha, Zuhur, dan Asar berjamaah, berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan religius. Pembiasaan tersebut tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menumbuhkan sikap saling menghormati, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab pada siswa.

Kedua, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfidz Qur'an menjadi sarana penguatan religiusitas siswa melalui latihan spiritual yang terstruktur. Program ini bukan hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Peran guru sebagai teladan dan motivator dalam kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai religius pada diri peserta didik.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa strategi pendidikan karakter religius akan efektif jika dilakukan secara integratif antara pembiasaan dan ekstrakurikuler, dengan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah. Dengan kata lain, pendidikan karakter religius bukan hanya bersifat kognitif, melainkan harus diwujudkan dalam praktik nyata melalui teladan, rutinitas, dan aktivitas keagamaan yang berkesinambungan.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa sekolah umum dapat mengadopsi strategi serupa untuk memperkuat religiusitas peserta didik tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai sekolah non-keagamaan. Dengan integrasi pembiasaan dan ekstrakurikuler, pendidikan karakter religius dapat menjadi pilar utama dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era globalisasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa SMPN 2 Ponorogo menjadi contoh praktik baik *(best practice)* penerapan pendidikan karakter religius di sekolah umum. Hal ini dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam merancang strategi serupa. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi ini pada tingkat pendidikan yang berbeda, atau mengukur dampak jangka panjangnya terhadap perilaku religius siswa di luar lingkungan sekolah.

Referensi

Amirullah, M., Nur, E. W., & Aswar, A. (2023). Bimbingan dan Konseling Berbasis Tadabbur Sirah Untuk Mengembangkan Spritualitas Siswa di Madrasah. *Media Bina Ilmiah*, *17*(8), 1985–1996. https://doi.org/10.33578/mbi.v17i8.338

Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *3*(2), 133. https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649

Deswita, D., Zakaria, A., & Novita, N. (2024). Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *1*(8), 4297–4302.

Effendi, A., Hairunnisa, H., & Jamaliah, J. (2025). Analysis of the Integration of Tahfiz Al-Qur'an in the Curriculum: Its Impact on Student Achievement. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, *4*(1), 81–92. https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.135

Fauziah, H. U., Suhartono, E., & Pudjantoro, P. (2021). Implementasi penguatan pendidikan karakter religius. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(4), 437–445.

Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.

Hasibuan, A., Mumtaz, N. M., Anwar, K., Haq, M. M. A., & Nurjaman, A. (2025). Sufistic Approach of Character Education in an Indonesian Islamic Boarding School. *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *49*(1), 184. https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1332

Handoko, Y. H. Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, *1*(2), 201–212. https://doi.org/10.63243/32mpnt61

Hanifah, H., Susanti, S., & Adji, A. S. (2020). Perilaku Dan Karateristik Peserta Didik Berdasarkan Tujuan Pembelajaran. *Manazhim*, *2*(1), 105–117. https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.638

Hidayah, N., Tobroni, T., Khozin, K., & Haris, A. (2025). Development of High Quality Human Resources Through Qur'anic Spiritual Intelligence at SMAIT Ash-Shohwah Berau, East Kalimantan. *International Journal of Islamic Educational Research*, *2*(3), 92–106. https://doi.org/10.61132/ijier.v2i3.387

Japar, M., MS, Z., & Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.

Johnson, F., Schmit, J., Schneider, C., Rossa, H., & Müller, L. (2024). Evaluating the Effectiveness of an Extracurricular Teacher Education Training Program for DigCompEdu Competences. *Education Sciences*, *14*(12), 1390. https://doi.org/10.3390/educsci14121390

Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Insani dalam Membentuk Etika dan Karakter dalam Masyarakat Islam. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(2), 65–71. https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.48

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 157. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367

Kartika, I., & Arifudin, O. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, *2*(2), 221–232.

Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, *3*(2), 301–311.

Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Kependidikan*, *5*(2), 200–215. https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109

Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.

Luthfiyah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, *5*(2), Article 2.

Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 50–57. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142

Mukarromah, H., & Pujiastutik, A. (2022). Analysis of Student Interest in Tahfidz Qur'an Extracurricular at Elementary School: Analisis Minat Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Tahfidz Qur'an di SD. *Academia Open*, *6*. https://doi.org/10.21070/acopen.6.2022.2249

Muslim, A., Ayuni, D. P., Wipradharma, M., & Wijanti, H. (2021). Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Sebagai Upaya Penanaman Karakter Islami di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, *3*(2), 128–134. https://doi.org/10.23917/blbs.v3i2.14277

Nahdiyah, U., & Zamroji, N. (2021). *Peran Madrasah Diniyah Musyawirul Ulum dalam Menanamkan Karakter Religius anak di Tenggong Kademangan*. *5*(4).

Nakhma'Ussolikhah, N., Nafi'a, I., & Gumiandari, S. (2024). Analisis Pendidikan Karakter untuk Mereduksi Degradasi Moral dengan Pendekatan SFBC. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *6*(1), 12–37. https://doi.org/10.61227/arji.v6i1.151

Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11–19.

Ningsih, E. F. (2023). Teori sosial kognitif dan relevansinya bagi pendidikan di Indonesia. *Humanika*, *23*(1), 21–26. https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.29307

Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keberagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(2). https://doi.org/10.18860/jpai.v9i2.23953

Nurmadiah, N. (2018). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam*, *6*(2), 33–66. https://doi.org/10.32520/afkar.v6i2.236

Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *9*(3). https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145

Puteri, F. N. R. R., & Alfiansyah, I. (2023). Analysis of Differentiated Learning Strategies on Student Learning Outcomes. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(2), 131–143. https://doi.org/10.30997/dt.v10i2.9699

Radika, & Lasari, Y. L. (2023). Membentuk Karakter Siswa dengan Kegiatan Ekstrakulikuler Polisi Cilik di MIN X Tanah Datar. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(2), 44–53. https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i2.167

Rahmawati, D., Muljawan, A., Utama, M. M. A., & Guci, A. (2022). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Bina Pribadi Islami di Pembentukan Karakter Siswa SMP Tunas Harapan Ilahi Tangerang. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 50–61. https://doi.org/10.55403/hikmah.v11i2.356

Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII di Sekolah MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR). *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149

Simbolon, D. R., Perangin-angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karya HAMKA Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, *5*(1), 50–61. https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.147

Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, *225*(87), 48–61.

Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. CV. Alfabeta Bandung.